



## Okultisme Perdukunan: Kajian Praktek Okultisme Penggunaan Jeruk Purut di Batak Toba

Immanuel Umbu Zawila Deke<sup>1)\*</sup>, Jammes Juneidy Takaliuang<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Pasca-Sarjana Institut Injil Indonesia

<sup>2)</sup> Dosen Institut Injil Indonesia

Email: imandek8@gmail.com\*)

### Abstrak

Dalam kalangan orang Batak Toba bahwa dalam praktek okultisme perdukunan dengan penggunaan jeruk purut sebagai alat/media yang disebut dengan istilah "Marpangir atau Unte pangir". Dalam prakteknya penggunaan jeruk purut dapat dipercayai memberikan kekuatan, membersihkan diri, dapat menyembuhkan orang sakit maupun dapat mengusir roh jahat dari manifestasi. Praktek okultisme perdukunan dengan penggunaan jeruk purut adalah praktek yang bertentangan dengan Alkitab. Alkitab menolak dengan tegas praktek perdukunan, karena praktek tersebut merupakan tipu daya, kejahatan dan segala musuh dari kebenaran firman Tuhan dan bertentangan dengan kehendak Allah (Kisah 13:10). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teknik observasi dan wawancara untuk pengumpulan data. Hasil dari penelitian berdasarkan temuan adalah bahwa, okultisme perdukunan dengan penggunaan jeruk purut adalah praktek yang dipercayai sebagai media dapat menyembuhkan orang sakit, membersihkan diri dari roh jahat. Praktek demikian adalah praktek yang salah dengan konsep berpikir yang keliru dan tidak dikehendaki oleh Allah. Praktek ini sangat bertentangan dengan Alkitab yang adalah kebenaran, maka dengan demikian praktek okultisme perdukunan tidak dapat diterima sebagai suatu kebenaran, yang diterima hanya Alkitab sebagai kebenaran yang berbicara bahwa Allah satu-satu sumber kesembuhan ilahi.

Kata Kunci: Okultisme; Perdukunan; Jeruk Purut; Batak Toba

### Abstract

*Among the Toba Batak people, the practice of shamanic occultism using kaffir lime as a tool/media is called "Marpangir or Unte pangir". In practice, the use of kaffir lime is believed to provide strength, cleanse oneself, can heal the sick, and can expel evil spirits from manifestation. The practice of shamanic occultism using kaffir lime is a practice that is contrary to the Bible. The Bible firmly rejects the practice of shamanism, because such practices are deception, evil, and all enemies of the truth of God's word and are contrary to God's will (Acts 13:10). In this study, the author used qualitative research methods through observation and interview techniques for data collection. The results of the study based on the findings are that shamanic occultism using kaffir lime is a practice that is believed to be a medium that can heal the sick, cleanse oneself from evil spirits. Such practices are wrong practices with erroneous concepts of thinking and are not desired by God. This practice is very contrary to the Bible which is the truth, therefore the practice of occult shamanism cannot be accepted as truth, only the Bible is accepted as truth which speaks that God is the only source of divine healing.*

Keywords: Occultism; Shamanism; Kaffir Lime; Toba Batak

## PENDAHULUAN

Okultisme perdukunan bukan hanya praktik yang terjadi pada era pra-modern, tetapi hingga era postmodernpun juga marak terjadi, karenanya sangat penting untuk di kaji secara

komprehenship. Praktek okultisme perdukunan adalah suatu praktek yang salah dan menentang keberanan Firman Allah, dengan sistem kepercayaan kepada dunia roh orang mati, patung, kayu. Selain dari pada itu okultisme perdukunan dipercayai dalam kalangan kaum awam Batak Toba dapat menyembuhkan orang sakit dengan memberikan jampi-jampi atau mantra guna. Hal tersebut Okultisme perdukunan melibatkan kekuatan-kekuatan sihir, gaib yang tersembunyi sehingga sulit untuk dibuktikan.<sup>1</sup> Okultisme tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan Batak Toba terhadap *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pencipta alam semesta dan roh orang mati. Dalam kepercayaan mereka bahwa *Debata Mulajadi Nabolon* dianggap sebagai pribadi yang berkuasa atas *banua ginjang* sebagai tempat para dewa, *banua tonga* sebagai tempat manusia, *banua toru* sebagai tempat dunia orang mati. Sistem kepercayaan dunia orang mati dalam kalangan suku Batak Toba memunculkan praktek okultisme dalam masyarakat Batak Toba.<sup>2</sup> Praktek okultisme perdukunan di masyarakat Batak Toba biasanya terjadi ketika seseorang mengalami kejadian tak terduga seperti menderita sakit yang terjadi secara tiba-tiba, atau kematian tiba-tiba dan dianggap sebagai dampak dari begu ganjang, begu ganjang sendiri dipersepsikan sebagai praktek santet bertujuan untuk membunuh orang lain.<sup>3</sup>

Terkait topik kajian penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang beririsan dengan okultisme perdukunan dalam suku Batak Toba, seperti penelitian si A “Suatu tinjauan dogmatis terhadap pemahaman masyarakat desa Hubuan tentang praktek penyembuhan dengan cara *mardatu* dan implikasinya bagi jemaat HKI Kolang”, penelitian si B “Kajin antropologi agama terhadap fenomena kepercayaan tentang parduatan di jemaat HKBP Dolok Moria”. kebanyakan dari mereka hanya membahas secara umum mengenai praktek okultisme perdukunan seperti praktek spiritisme, yang biasanya menggunakan medium, yaitu orang yang dapat berkomunikasi dengan roh, maupun ilmu ramal. Penulis tidak menemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji atau menganalisis praktek okultisme perdukunan di Batak Toba dengan praktek penggunaan jeruk purut.<sup>4</sup> Selain dari pada itu penelitian sebelumnya hanya berfokus pada praktek seremonial secara umum dengan menekan praktek Okultisme pada pemujaan kepada alam raya seperti: matahari, bulan, bintang, kayu, batu, emas, perak, malaikat, penyembuhan kepada manusia (yang dianggap memiliki kekuatan supranatural), penyembuhan kepada bintang, pemujaan pada benda keramat yang diyakini bermuatan kekuatan magis.<sup>5</sup> Dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas mengenai praktek okultisme perdukunan dengan mengaitkan jeruk perut sebagai media praktek. Oleh karena itu studi ini berusaha menjawab hal-hal yang belum ditemukan oleh penelitian sebelumnya terkait dengan Okultisme

---

<sup>1</sup> Claudie Valda Silooy, ‘Perdukunan, Sihir, Dan Ragamnya: Sebuah Upaya Untuk Memahami Praktik Rahasia Dalam Narasi-Narasi Kisah Para Rasul’, *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6.1 (2023), pp. 81–99, doi:10.47457/phr.v6i1.338.

<sup>2</sup> Jhon Ferdinand Sihombing dan Asigor P. Sitanggang, “Sikap Hkbp Terhadap Okultisme Dan Eksorsisme Dalam Masyarakat Batak Toba: Kajian Atas Praktik Okultisme Di Hkbp Nauli Danohorbo,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.294>.

<sup>3</sup> Firman Matias Simanjuntak and others, ‘Misteri Begu Ganjang: Pesona Tradisi Lisan Masyarakat Batak Toba Yang Berujung Kriminalitas’, in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2024, III.

<sup>4</sup> Anry Krismanto Nababan, “Okultisme dan Batak di Perantauan,” 2024.

<sup>5</sup> Christovel Nicholas, ‘Tinjauan Sosial Budaya Terhadap Ritual Doa Kepada Arwah Nenek Moyang Saat Berziarah Menjelang Paskah Di Jemaat HKBP Sukajadi, Pekanbaru, Riau.’, 2015, p. 7.

perdukunan dalam praktek penggunaan jeruk purut sebagai media praktek Okultisme di suku Batak Toba.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengkritik dan mengevaluasi praktek Okultisme perdukunan dalam penggunaan jeruk purut sebagai media praktek Okultisme di Batak Toba dengan menggunakan Firman Allah sebagai bahan kritikan dan evaluasi sehingga suku Batak Toba memahami bahwa praktek Okultisme perdukunan dalam penggunaan jeruk purut adalah konsep yang salah dan menentang kebenaran Allah.

## METODE

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menekankan pemahaman terhadap sebuah masalah-masalah dalam kehidupan sosial yang dapat didasarkan pada suatu kondisi yang realita atau natural setting yang holistik.<sup>6</sup> Penelitian kualitatif juga secara umum dapat digunakan sebagai model penelitian mengenai realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan budaya dan lain lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan data yang valid mengenai kegiatan, perbuatan, dan kejadian suatu peristiwa.<sup>7</sup> Melalui teknik observasi ini penulis mengemukakan data-data terkait dengan praktek okultisme di masyarakat Batak Toba. Selanjutnya penulis melakukan wawancara sebagai bentuk pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan objek penelitian.<sup>8</sup> Penulis akan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa pihak yang mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan praktek okultisme penggunaan jeruk purut di Batak Toba untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam penelitian ini. informan adalah jemaat, tokoh masyarakat, pendeta dan majelis jemaat. Dan yang berikutnya adalah penulis juga akan mencari informasi mengenai praktek okultisme penggunaan jeruk purut di Batak Toba dari berbagai sumber media seperti, internet, buku, maupun jurnal relevan mengenai kajian penelitian.

## HASIL PEMBAHASAN

### Okultisme Perdukunan

Okultisme berasal dari dua istilah "*Occult*" yang berarti gelap, misterius, tersembunyi. Dalam bahasa latin disebut dengan istilah "*occultus*" yang berarti kata rahasia, misterius, tersembunyi, ditutupi, gaib, gelap, atau kegelapan. Mengacu pada sesuatu yang tersembunyi dan rahasia.<sup>9</sup> Takaliuang mengatakan "Okultisme adalah ajaran, paham, atau doktrin-doktrin berkaitan dengan hal-hal yang bersifat rahasia, gelap, misterius, dan tersumbunyi, khususnya

<sup>6</sup> J S Albi Anggito, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>.

<sup>7</sup> Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2020).

<sup>8</sup> Haryono.,79

<sup>9</sup>J S, *Eksistensi Dunia Roh* (Andi Publisher, 2017) <<https://books.google.co.id/books?id=ejvazwEACAAJ>>.

menyangkut kuasa kegelapan”.<sup>10</sup> Pengertian diatas menjelaskan bahwa apa yang bersifat rahasia, gelap, misterius, dan tersembunyi berkaitan erat dengan praktek olkultisme perdukunan. Dunia perdukunan mengakui dua macam roh, roh yang jahat dan roh yang baik yang dapat menguasai dan dikuasai oleh manusia.<sup>11</sup> Kesempatan lain bahwa perdukunan mempercayai dunia roh alam dan menjadi roh alam sebagai yang memiliki kekuatan. Praktek perdukunan jauh sebelumnya dalam Perjanjian Baru bahwa praktek perdukunan masih sering berjalan sering dengan pemberitaan Injil. Di daerah Samaria dimana Petrus dan Yohanes berhadapan dengan si sihir (Kis 8:4-25), Paulus di Siprus menghadapi Baryesus, tukang sihir dan nabi palsu (Kis. 13:4-12), Di Filipi menghadapi perempuan tenung (Kis. 16: 16-18), dan di Efesus menghadapi tukang jampi orang Yahudi (Kis.19:13-20).<sup>12</sup>

Pada umumnya praktek okultisme perdukunan di suku Batak Toba terkait dengan beberpa permintaan, yaitu: kekebalan tubuh. Sehubungan dengan itu, orang yang meminta akan diberikan oleh dukun berupah jimat-jimat, atau benda-benda yang superpower; meminta penjaga rumah; meminta pelaris usaha/bisnis menggunakan pitonggam, pemanis Batak (Batak: *parmanison atau dorme*), penggunaan dampol tongosan (Indonesia: *Pijat Kiriman*) dan penggunaan jimat.<sup>13</sup> Di Batak Toba dukun dikenal dengan *Parubat Huta* adalah sistem yang dikenal oleh orang Batak Toba sebagai pengobatan tradisional. Parubat Huta dikenal dengan ahli penyembuh non-medis, seorang yang dapat mengetahui jenis-jenis penyakit dan juga menyembuhkan bagi para pasiennya. Dalam mengidentifikasi penyakit pasien para Parubat Huta (Dukun) memiliki cara yang bersinggungan dengan sesuatu yang supranatural untuk menyembuhkan pasiennya, dimana Parubat Huta sebagai media perantara untuk masuknya roh Opung/Leluhur kedalam tubuhnya.<sup>14</sup>

### **Okultisme Perdukunan dari Sudut Pandang Alkitabiah**

Praktek okultisme perdukunan sangat bertentangan dengan Alkitab, dan Alkitab sangat melarang keras mengenai praktek perdukunan. Oleh karena itu penulis ingin memberikan suatu pemahaman yang mendalam mengenai okultisme perdukunan dari sudut pandang Alkitab baik dari Perjanjian Lama maupun dengan Perjanjian Baru yang menentang adanya praktek-praktek okultisme perdukunan, sehingga orang Kristen menyadari bahwa praktek-praktek okultisme perdukunan merupakan kuasa jahat (Iblis) yang berusaha untuk menawan hidup manusia sehingga melupakan Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama, istilah “*dukun*” disebutkan dalam Yehezkiel 13:18 “*Celakalah dukun-dukun perempuan yang mengingatkan tali-tali azimatnya pada semua pergelangan tangan dan menggunakan selubung pada kepala semua orang tua dan muda*

---

<sup>10</sup> Pondsius Takaliuang and Susanna Takaliuang, ‘Antara Kuasa Gelap Dan Kuasa Terang’, *Batu: YPPII*, 2004.

<sup>11</sup> Silooy, “Perdukunan, Sihir, Dan Ragamnya: Sebuah Upaya Untuk Memahami Praktik Rahasia Dalam Narasi-Narasi Kisah Para Rasul.”

<sup>12</sup> Budi Maruli Sitompul, “MEMBERSIHKAN OKULTISME PERDUKUNAN DI TENGAH PENGEMBALAN JEMAAT (SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS PRAGMATIS),” n.d.

<sup>13</sup> Jaharianson Saragih, “Begu Ganjang : “ Okultisme (Kuasa Gelap) Di Kalangan Masyarakat Batak “,” n.d., <https://sahabat-gembala.blogspot.com/2010/07/begu-ganjang-okultisme-kuasa-gelap-di.html>.

<sup>14</sup> Darwin Hatorangan Tambunan, ‘Pengobatan Tradisional Para Parabat Huta Di Kabupaten Samosir (Sebuah Pendekatan Atropologi Kesehatan)’ (Unimed, 2019).

untuk menangkap jiwa orang”.<sup>15</sup> Ada juga yang istilah gaib dalam Perjanjian Lama yang berhubungan dengan perdukunan diantaranya “*Ksyp*” קספ" artinya tukang sihir, penyihir, perempuan sihir, menunjukkan kepada kedaunan yang dipetik untuk dijadikan sebagai obat, jimat, dan mantra (Kel. 22:18; Ul. 18:10; Yes. 47:9; 12; Yer. 27:9), “*Khrtm*” kata ini dipakai kepada orang berilmu khususnya kepala ilmu sihir Mesir yang termasyur, dan “*Khvr*” yang artinya mantra (Ul. 18:11; Yes. 47:9; 12) artinya dipakai kepada unsur jimat dan jampi-jampi.<sup>16</sup> Perjanjian Lama banyak menjelaskan tentang praktek perdukunan dengan memaparkan kejadian-kejadian yang terjadi ditengah-tengah umat Allah, seperti pada Zaman Musa yang berhadapan dengan para sihir Mesir. Peristiwa-peristiwa saat itu menunjukkan suatu peperangan rohani melawan kuasa gelap.<sup>17</sup> Praktek perdukunan sangat bertentangan dengan Alkitab dan dilarang oleh Alkitab (Kel. 22:18-20), Imamat 19:31-20:6, 27; Ul. 18:19-13; Yes. 8:19-20). dan Alkitab mengatakan harus disingkirkan (1 Sam. 23:3, 9). Juga dalam Alkitab Perjanjian Lama Nabi Yesaya mengingatkan dengan tegas bahwa perdukunan adalah dosa yang besar yang mendatangkan murka Allah kepada manusia (Yes. 19:3-4).

Dalam Perjanjian Baru ditemukan bahwa Yesus melakukan pelayanan pelepasan terhadap orang-orang yang pernah datang kepada dukun dan terikat oleh kuasa gelap. Salah satu contoh adalah perempuan yang sakit pendarahan (Mrk. 5:26).<sup>18</sup> Perempuan tersebut berulang-ulang kali berobat dengan melakukan praktek perdukunan untuk meminta kesembuhan namun dalam perjalanannya tidak kunjung mengalami kesembuhan. Alkitab mengatakan bahwa seseorang yang meminta kesembuhan kepada dukun termasuk kepada para dukun dengan menggunakan kuasa gelap, tentu mempunyai keterbatasan meskipun mengadakan tanda-tanda Ajaib, namun sesungguhnya hanya cara untuk menawan cara berpikir manusia untuk bergantung sepenuhnya kepada kuasa kegelapan, namun manusia tidak menyadari akan dampaknya yg cukup signifikan yakni kemerosotan iman dan tidak mempunyai Kristus sebagai tabib ajaib.

Selain Yesus Kristus juga para rasul, menghadapi dukun/praktik perdukunan. Seperti Paulus dan Filipus (Kis.4:8-25; Kis.13:4-12; Kis.16:16-18; Kis.19:13-20; Kis.8:9; Kis. 13:6-8).<sup>19</sup> Praktek perdukunan bertentangan dengan Alkitab, karena praktek tersebut merupakan tipu daya, kejahatan dan segala musuh dari kebenaran firman Tuhan karena bertentangan dengan kehendak Allah (Kis.13:10). Dampaknya adalah penghukuman Allah yang kekal. Dalam upaya menyesatkan manusia, Iblis dengan cerdiknya menyamar sebagai malaikat terang untuk menawan manusia dan menjauhkan manusia dari keterhubungan dengan Allah. Oleh sebab itu mereka yang tertipu mereka sedang melibatkan diri dengan kuasa gaib.<sup>20</sup> Dengan penulis ini menyatakan dengan tegas bahwa orang kristen agar tidak terlibat dalam praktek-praktek okultisme, praktek okultisme sangat bertentangan dengan Alkitab sebagai

<sup>15</sup> YLSA, “Yehezkiel 13:18-20,” YLSA, n.d., <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yeh13:18-20&tab=text>.

<sup>16</sup> M T Yunus, *OKULTISME PERDUKUNAN: Suatu Kajian Teologis Sebagai Upaya Pendekatan Dalam Pelayanan Terhadap Dukun Di Entogong* (Yayasan Barcode, n.d.), [https://books.google.co.id/books?id=2oa\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=2oa_EAAAQBAJ).

<sup>17</sup> Yunus, 8.

<sup>18</sup> Yunus, 10.

<sup>19</sup> Yunus, 10.

<sup>20</sup> Yunus, 11.

Firman Allah. Karena praktek okultisme menjadikan seseorang melupakan dan menjauhkannya dari Tuhan.

### **Kajian Praktek Okultisme Perdukunan Penggunaan Jeruk Purut Di Batak Toba**

Praktek okultisme perdukunan di masyarakat Batak Toba bukan hal asing lagi, karena Masih banyak masyarakat Batak Toba yang masih hidup dalam kepercayaan mistis. Jaharianson Saragih, dalam penelitiannya tentang “*Rahasia Mengalahkan Beguganjang*” mengatakan bahwa ada 80% responden yang mengaku umat Kristen masih memiliki pintu masuk, celah atau antena dengan dunia kegelapan lewat berdukun, dikatakan bahwa bagian dari berdukun adalah pemujaan terhadap *ompung jadi nabolon, parmalim, tugu-tugu penyembahan kepada roh-roh leluhur*.<sup>21</sup> Bagi mereka yang melakukan praktek okultisme perdukunan mempunyai prinsip “*Marbisuk Songon Ulok, lidang (marroba) Songon darapati*” kalimat ini menekankan bahwa orang Batak yang melakukan praktek perdukunan tentu selalu mengatakan “*sambil berobat kedokter, tidak salah juga berobat ke dukun, toh keduanya bisa menyembuhkan*”. Biasanya dukun akan melakukan praktek okultismenya dengan memberi makanan yang diramu atau permandian yang diramu oleh dukun, mereka menyebutnya sebagai “*tambar*” bagian dari “*tambar*” ini adalah penggunaan jeruk purut sebagai salah satu syarat dalam praktek okultisme perdukunan. Hal inilah yang merupakan focus kajian dalam penelitian ini. Yakni penulis ingin kaji unsur jeruk purut dalam praktek okultisme perdukunan di Batak Toba.

Dalam Masyarakat batak Toba, praktek okultisme perdukunan dengan penggunaan jeruk purut, dikenal dengan istilah “*Marpangir*” atau “*Unte Pangir*” dengan konsep permandian air jeruk purut, yang dipasangkan dengan daun sirih dan sebutir telur disamping air bersih yang ditaruh dalam sebuah cawan. Bahan ini digunakan oleh seorang dukun untuk memulai ritual meminta petunjuk dari *Sang Pencipta Alam Semesta-Mulajani Nabolon* yang dianggap sebagai sumber pengetahuan untuk mengobati segala penyakit, dimana biasanya dukun akan memulai ritual dengan memejamkan matanya, berkonsentrasi penuh lalu mengucapkan kata-kata mantra.<sup>22</sup> Jeruk purut memiliki simbol dalam budaya dan tradisi dalam kalangan daerah tertentu secara khusus dalam masyarakat Batak Toba mempercayai jeruk purut sebagai sarana keberuntungan, keberhasilan, dan kebahagiaan.<sup>23</sup> Selain dari itu dalam masyarakat Batak Toba juga ada tradisi yang disebut dengan istilah “*Mangokal Holi*” yang artinya menggali kembali tulang belulang orang yang sudah meninggal lama dan dipindahkan ketempat yang lebih layak atau kuburan yang lebih layak, sebelum itu simbol dalam tradisi ini berkaitan dengan jeruk purut sebagai pembersihan terhadap tulang-belulang.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Saragih, “Begu Ganjang : “ Okultisme (Kuasai Gelap) Di Kalangan Masyarakat Batak “.”

<sup>22</sup> Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, ‘Unte Pangir, Simbol Kebersihan Dalam Ritual Batak’, 2019 <<https://budaya-indonesia.org/Unte-Pangir-Simbol-Kebersihan-dalam-Ritual-Batak-DaftarSB19>>.

<sup>23</sup> Azhari Ari, ‘Filosofi Jeruk Purut Sebagai Media Meramal Dan Penghubung Alam Gaib’, 2024 <Filosofi Jeruk Purut sebagai Media Meramal dan Penghubung Alam Gaib>.

<sup>24</sup> Ogest Michael, ‘Mangongkal Holi, Tradisi Unik Batak Menggali Tulang Manusia Dari Kuburan Baca Artikel Detiksumut, “Mangongkal Holi, Tradisi Unik Batak Menggali Tulang Manusia Dari Kuburan” Selengkapnya <https://www.Detik.Com/Sumut/Budaya/d-6751891/Mangongkal-Holi-Tradisi->, 2023 <<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6751891/mangongkal-holi-tradisi-unik-batak-menggali-tulang-manusia-dari-kuburan>>.

Praktik okultisme diatas jelas bertentangan dengan Alkitab, Alkitab sendiri menentang praktek sebut sebagai kesalahan, Alkitab mengatakan bahwa orang percaya harus berpaling kepada Tuhan dan kebenaran Firman-Nya, tidak mencari bantuan atau kekuatan lain yang tidak berasal dari Tuhan (Keluaran 22:18; Imamat 19:31; Imamat 20:6, Ulangan 18:10-12; Yesaya 8:19-20). Satu-satunya penolong dan memberikan kesembuhan ilahi adalah Tuhan Yesus Kristus.<sup>25</sup> Yesaya sendiri mengingatkan bahwa praktek perdukunan adalah kesalahan dan dosa besar yang mendatangkan murka Allah (Yesaya 19:3-4).<sup>26</sup> Alkitab juga menyatakan bahwa ada dua kuasa yang berada dalam dunia ini yaitu: kuasa terang Allah dan kuasa gelap iblis dalam segala tipu daya dan manifestasinya (1 Yoh.1:5-6; Yoh.8:12; Ef.5:8, 1 Pet.2:9).<sup>27</sup> Yang dapat dipercaya adalah hanya kuasa terang Allah, karena kuasa terang Allah adalah kuasa yang terbukti dan kebenarannya adalah absolut.

Dalam wawancara penulis dengan OP sebagai warga jemaat, mengatakan bahwa penggunaan jeruk purut dalam praktek perdukunan dizamannya dianggap sebagai sarana untuk membasuh kepala orang sakit, contohnya mulai dari kepala sampai dengan kaki, dimana perasan jeruk purut tersebut akan dicampurkan dengan air untuk membasuh atau memandikan orang sakit. IKS juga mengatakan bahwa praktek perdukunan dengan menggunakan sarana jeruk purut dianggap sebagai pembersihan diri atau jiwa yang terganggu oleh roh-roh halus. Senada dengan informan (HS) mengatakan bahwa, sejauh yang HS lihat dan dipelajari bahwa penggunaan jeruk purut diyakini sebagai alat/media untuk pemurnian atau pembersihan diri yang sering dipakai dalam bentuk mandi ataupun minum. Lebih lanjut HS mengatakan bahwa dalam praktek ritual yang dilakukan oleh dukun, jeruk purut didoakan menurut keyakinan Batak sehingga ketika dimandikan atau diminum oleh pasiennya akan menghilangkan pengaruh jahat atau negatif bahkan menyembuhkan. Informan lain (AG) menyampaikan pendapatnya bahwa ketika seseorang meminta bantuan dukun untuk kesembuhan dari penyakit, pasien tersebut tidak mengetahui arti dari penggunaan jeruk purut sebagai media ritual berdukun, hanya dukun yang mengetahui hal tersebut, dan pasien hanya mengikuti apa yang menjadi perintah dari pada dukun tersebut dan AG lanjut mengatakan dalam praktek penggunaan jeruk purut tentu ada unsur magis. Informan lain (OP) memberikan informasi bahwa dalam kalangan orang Batak Toba masih ada yang mempercayai keberadaan dukun, mereka menyakini bahwa dukun dapat memberikan bantuan terhadap seseorang yang meminta bantuan jasa dukun. OP mengatakan bahwa penggunaan jeruk purut sebagai media praktek oleh dukun memang ada dalam suku Batak Toba, dalam prakteknya mereka yakini bahwa jeruk purut memiliki kekuatan, lebih lanjut OP mengatakan bahwa dalam keberadaan jeruk purut dalam praktek okultisme perdukunan di Batak Toba itu menggantikan minyak kemenyan yang memiliki wangi yang tajam, demikian dengan jeruk purut dalam prakteknya mereka yakini aroma dari perasan jeruk purut yang dapat dicampur

<sup>25</sup> Andri Rifai Togatorop, Andri Vincent Sinaga, and Juan Ananta Tan, 'Mysticism and Traditional Medicine: A Study of Christian Theology on Mysticism and Traditional Medicine and Its Reflections for Christians Today', *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 4.2 (2023), pp. 171-98 <<https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAC/article/view/106>>.

<sup>26</sup> Sitompul, 'Membersihkan Okultisme Perdukunan Di Tengah Penggembalaan Jemaat (Sebuah Kajian Teologis Pragmatis)'.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Elfrida Saragih dan Ebenhaizer I Nuban Timo, "Pelayanan Pelepasan," *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47-63.

dengan bahan lainnya dapat memanggil, mengundang, ataupun mengusir roh-roh ketika seseorang dalam keadaan sakit atau manifestasi.

Dari hasil beberapa informan yang penulis wawancarai tentang penggunaan jeruk purut dalam praktek okultisme adalah konsep berpikir yang keliru dalam kalangan orang Batak Toba yang masih mempercayai keberadaan dukun sebagai alat pencari kesembuhan. Meskipun dalam dunia medis, jeruk purut memiliki manfaat sebagai buah yang dapat memberikan rileksasi namun dalam kehidupan sosial di Batak Toba jeruk purut disalahgunakan sebagai sarana praktek perdukunan, barang-barang yang berkaitan dengan perdukunan tentu memiliki makna yang magis karena dipengaruhi oleh kuasa jahat termasuk jeruk purut. Tujuan Allah menciptakan buah jeruk purut sebagai buah yang dapat dikelola untuk bahan makanan namun dalam konsep tertentu khusus di Batak Toba esensinya menjadi berubah ketika dalam penggunaan praktek perdukunan.

### **Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini adalah bagi Gereja, hamba Tuhan, Majelis Jemaat, dan orang percaya khususnya di lingkungan Masyarakat Batak Toba, bahwa harus memiliki pemahaman yg benar dan kesadaran yang tinggi untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen supaya memutuskan kuasa-kuasa okultisme perdukunan khususnya konteks Batak Toba yang masih mempercayai adanya dukun dengan praktek penggunaan jeruk purut. Hal demikian menentang kebenaran Alkitab sebagai Firman Allah. Oleh karena itu melalui nilai-nilai Kristen yang berdasarkan Alkitab bahwa kesembuhan ilahi adalah kesembuhan yang dari Allah sendiri, kuasa-kuasa roh jahat hanya dapat dikalahkan melalui kuasa Allah didalam anakNya Tuhan Yesus Kristus sehingga orang kembali kepada kebenaran yang sesungguhnya (Matius 12:28; Lukas 10:17-19; Markus 3:15; Markus 16:17-18; Lukas 11: 14-28). Karena apa yang dipraktekkan oleh para dukun tentu adalah praktek-praktek berkaitan dengan kuasa-kuasa gelap. Oleh karena itu Gereja, hamba Tuhan harus memiliki komitmen yang kuat untuk mengajarkan kepada jemaat-jemaat agar tidak terlibat dalam praktek okultime perdukunan. Gereja dan hamba Tuhan juga harus memberikan edukasi dan seminar-seminar yang berkaitan dengan okultisme perdukunan supaya masyarakat menyadari bahwa okultisme perdukunan adalah sebuah praktek yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa praktek okultisme perdukunan dengan penggunaan jeruk purut sebagai media praktek yang dapat dipercayai memberikan kesembuhan, menjauhkan diri dari roh jahat adalah praktek yang bertentangan dengan Alkitab. Alkitab sendiri menentang dengan keras bahwa praktek perdukunan adalah sebuah praktek yang berasal dari Iblis dengan segala tipu daya, kejahatan, dan menjadi musuh Firman Allah sehingga orang percaya menjauhkan diri dari Allah. Konsep penggunaan jeruk purut di Batak Toba sebagai media praktek adalah salah, yang sebenarnya jeruk purut sebagai bahan mengasinan makanan namun sudah bergeser esensi dan nilainya oleh karena sosial budaya yang tinggi di masyarakat Batak Toba dengan kepercayaan bahwa praktik perdukunan dengan media jeruk purut dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang ada.

Kesembuhan dan jalan keluar dari berbagai sakit dan masalah lainnya hanya berasal dari Allah yang sejati melalui anak-Nya yg Tungga yakni Tuhan Yesus Kristus yang dapat

memberikan kesembuhan dan pertolongan kepada setiap insan yang percaya dan mengandalkan-Nya. Sedangkan kuasa-kuasa roh jahat hanya dapat dikalahkan dengan kuasa Tuhan sebagai kuasa yang besar yang tidak dapat ditandingi oleh kuasa-kuasa yang ada di bumi ini. Sebagai orang Kristen sejati harus menyadari bahwa kuasa Tuhan sajalah yang dapat memberikan kesembuhan ilahi dan mengusir roh jahat bukan dengan mempercayai keberadaan para dukun yang menyatakan dirinya bisa memberikan kesembuhan namun sesungguhnya adalah tipu muslihat Iblis yang bersifat mengikat/membelenggu manusia dan hidup dalam kuasa kegelapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018. <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ>.
- Ari, Azhari. "Filosofi Jeruk Purut sebagai Media Meramal dan Penghubung Alam Gaib." 2024, n.d. *Filosofi Jeruk Purut sebagai Media Meramal dan Penghubung Alam Gaib*.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Indahamelia, Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. "Unte Pangir, Simbol Kebersihan dalam Ritual Batak." 2019, n.d. <https://budaya-indonesia.org/Unte-Pangir-Symbol-Kebersihan-dalam-Ritual-Batak-DaftarSB19>.
- Michael, Ogest. "Mangongkal Holi, Tradisi Unik Batak Menggali Tulang Manusia dari Kuburan Baca artikel detiksumut, 'Mangongkal Holi, Tradisi Unik Batak Menggali Tulang Manusia dari Kuburan' selengkapnya <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6751891/mangongkal-holi-tradisi->" 2023, n.d. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6751891/mangongkal-holi-tradisi-unik-batak-menggali-tulang-manusia-dari-kuburan>.
- Nababan, Anry Krismanto. "Okultisme dan Batak di Perantauan," 2024.
- Nicholas, Christovel. "Tinjauan Sosial Budaya Terhadap Ritual Doa Kepada Arwah Nenek Moyang Saat Berziarah Menjelang Paskah di Jemaat HKBP Sukajadi, Pekanbaru, Riau.," 2015, 7.
- Situmorang, Jonar. *Eksistensi Dunia Roh*. Andi Publisher, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=ejvazwEACAAJ>.
- Saragih, Elfrida, dan Ebenhaizer I Nuban Timo. "Pelayanan Pelepasan." *Evangelikal Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 47–63.
- Saragih, Jaharianson. "Begu Ganjang : " Okultisme (Kuasa Gelap) Di Kalangan Masyarakat Batak "," n.d. <https://sahabat-gembala.blogspot.com/2010/07/begu-ganjang-okultisme-kuasa-gelap-di.html>.
- Sihombing, Jhon Ferdinand, dan Asigor P. Sitanggang. "Sikap Hkbp Terhadap Okultisme Dan Eksorsisme Dalam Masyarakat Batak Toba: Kajian Atas Praktik Okultisme Di Hkbp Nauli Danohorbo." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.294>.
- Silooy, Claudie Valda. "Perdukunan, Sihir, Dan Ragamnya: Sebuah Upaya Untuk Memahami Praktik Rahasia Dalam Narasi-Narasi Kisah Para Rasul." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 81–99. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.338>.
- Simanjuntak, Firman Matias, Vika Maria Sagala, Yuni Yolanda Situmorang, Fuza Anggriani, dan Astri Dewi Sianturi. "Misteri Begu Ganjang: Pesona Tradisi Lisan Masyarakat Batak Toba yang Berujung Kriminalitas." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, 2024.
- Sitompul, Budi Maruli. "MEMBERSIHKAN OKULTISME PERDUKUNAN DI TENGAH PENGEMBALAN JEMAAT (SEBUAH KAJIAN TEOLOGIS PRAGMATIS)," n.d.
- Takaliuang, Pondsius, dan Susanna Takaliuang. "Antara kuasa gelap dan kuasa terang." *Batu:*

YPPII, 2004.

- Tambunan, Darwin Hatorangan. "PENGOBATAN TRADISIONAL PARA PARABAT HUTA DI KABUPATEN SAMOSIR (SEBUAH PENDEKATAN ATROPOLOGI KESEHATAN)." UNIMED, 2019.
- Togatorop, Andri Rifai, Andri Vincent Sinaga, dan Juan Ananta Tan. "Mysticism and Traditional Medicine: A Study of Christian Theology on Mysticism and Traditional Medicine and its Reflections for Christians Today." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 4, no. 2 (2023): 171–98. <https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/106>.
- YLSA. "Yehezkiel 13:18-20." YLSA, n.d. <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Yeh 13:18-20&tab=text>.
- Yunus, M T. *OKULTISME PERDUKUNAN: Suatu Kajian Teologis Sebagai Upaya Pendekatan Dalam Pelayanan Terhadap Dukun Di Entogong*. Yayasan Barcode, n.d. [https://books.google.co.id/books?id=2oa\\_EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=2oa_EAAAQBAJ).